Veritas Lux Mea
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)
Vol. 4, No. 1 (2022): 97-106
jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas
ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Cara Pandang Guru Kristen Terhadap Siswa Sebagai Gambar dan Rupa Allah yang Membutuhkan Pemuridan

Lorita Parinding
SLH Kupang
lorita.parinding@lentera.sch.id

Wiyun Philipus Tangkin
Universitas Pelita Harapan
wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract
The perspective that is owned by the teacher will affect his actions towards students. That is why teachers must have the right perspective so they can educate students well. Christian teachers should have the perspective that students are the image of God who has fallen into sin so students need the process of restoring the image of God. However, the phenomenon that occurs today in the world of education is the existence of acts of violence committed by teachers as a form of education given to students. Seeing this phenomenon, then this study was written to find out how Christian teachers should see the students so that Christian teachers can carry out their roles properly in school. The conclusion obtained is that Christian teachers must see students as the image of God but have fallen into sin. This perspective can help Christian teachers carry out their task of guiding students in the process of restoring the image of God through discipleship. The author is aware of the shortcomings in this writing, therefore the advice that can be given to the next writer is to be able to examine what steps teachers can take in discipleship for the process of restoring the image of God in students through Christian education.

Keywords: God's perspective, image of God, sin, discipleship

Abstrak
Cara pandang yang dimiliki oleh guru akan memengaruhi tindakannya terhadap siswa. Itu sebabnya guru harus memiliki cara pandang yang benar sehingga dapat mendidik siswa dengan baik. Guru Kristen seharusnya memiliki cara pandang bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa sehingga siswa membutuhkan proses pemulihan gambar dan rupa Allah. Namun, fenomena yang terjadi saat ini, adanya tindak kekerasan yang dilakukan guru sebagai bentuk didikan kepada siswa. Melihat fenomena tersebut, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana seharusnya, cara pandang guru Kristen terhadap siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Kesimpulan yang didapatkan yaitu guru Kristen harus memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah namun telah jatuh dalam dosa. Cara pandang tersebut dapat membantu guru Kristen untuk menjalankan tugasnya menuntun siswa dalam proses pemulihan gambar dan rupa Allah melalui pemuridan.

Kata kunci: Cara pandang Allah, gambar dan rupa Allah, dosa, pemuridan

A. PENDAHULUAN

Dalam kitab Kejadian diceritakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sungguh amat baik, dengan segala keberadaannya diciptakanNya segala sesuatu sesuai dengan fungsi dan tujuannya yaitu untuk memuliakan Allah. Dalam kisah penciptaan itu yang menarik adalah Allah menciptakan manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Ketika Allah menciptakan bumi dan makhluk lain selain manusia, "Allah berfirman, dan semuanya jadi", namun ketika menciptakan manusia Allah tidak berfirman melainkan membentuk manusia dari debu dan tanah kemudian menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kejadian 2:7). Allah juga menciptakan manusia sebagai ciptaan yang berakal budi serta diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Namun manusia sudah jatuh kedalam dosa, melalui kejatuhan Adam dan Hawa. Kejatuhan manusia pertama inilah yang menyebabkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali statusnya menjadi berdosa karena dosa keturunan atau dosa asal.

Inilah yang tejadi pada siswa di sekolah. Akibat natur dosa yang melekat dalam dirinya, siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran. Hal ini ditandai dengan ada banyak pelanggaran yang sering dilakukan siswa yang tentunya akan berdampak terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun berdampak pada proses pembelajaran. Salah satu perilaku tersebut yaitu ketidaktaatan siswa terhadap prosedur yang ada di dalam kelas. Tentu saja prosedur yang diterapkan bertujuan agar siswa dapat mengikuti peraturan yang berlaku sehingga tercipta sikap disiplin siswa, sehingga harapan setiap guru kepada siswanya yaitu mereka dapat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan di dalam kelas. Melihat kenyataan yang ada, guru tentunya sebagai pendidik turun tangan untuk menangani permasalahan tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru bertugas untuk mendidik siswa bukan hanya dari segi kognitif, melainkan juga dalam segi karakter sehingga siswa dapat mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah (Sproul, 2005, hal. 171).

Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa tentunya memiliki konsekuensi yang dapat diberikan guru kepada siswa yang melanggar. Konsekuensi yang diberikan bertujuan untuk mempertegas kepada siswa bahwa apa yang dilakukannya salah dan harus segera diperbaiki (Sahlan, 2018, hal. 206). Namun sangat disayangkan ada beberapa guru di sekolah yang memberikan hukuman yang tidak sebanding dengan perbuatan siswanya. Terkadang hukuman dalam bentuk kekerasan pun menjadi jalan keluar untuk menangani siswa yang bersangkutan.

Contoh kasus yaitu pada tahun 2018, siswa kelas XI SMAN 1 Godang, Mojokerto berinisial HAD dihukum oleh gurunya melakukan squad jump 120 kali lantaran siswa tersebut terlambat mengikuti kegiatan ekstrakulikuler di sekolahnya. Akibatnya siswa mengalami cedera syaraf tulang belakang yang berpotensi mengalami kelumpuhan (Dihukum "Squat Jump" di Sekolah, Siswa SMA Cidera Hingga Tak Bisa Bergerak, 2018). Kasus lainnya terjadi di salah satu Sekolah Dasar kota Malang di mana siswa kelas III ditampar oleh gurunya lantaran tidak mengumpulkan tugas (Ainun, 2012).

Kedua kasus di atas menunjukkan kurangnya kualitas guru dalam mendidik sehingga yang terjadi adalah hukuman dalam bentuk kekerasan. Kenyataan ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah melakukan survei dengan hasilnya sangat mengejutkan. Dari 1000 siswa mulai dari SD sampai SMA di sembilan provinsi Indonesia, sebanyak 87,6% diantaranya pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh gurunya sendiri (Astuti, 2012).

Kenyataan tersebut dapat terjadi karena guru memiliki cara pandang yang kurang tepat sehingga berakibat kepada tindakannya. Menurut (Ariesandi, 2008, hal. 14) "cara pandang tentang mendidik anak akan memengaruhi tindakan kita". Sama halnya dalam mendidik siswa, guru juga harus memiliki cara pandang yang benar terhadap siswa. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila guru memiliki cara pandang yang salah dalam mendidik maka akan menimbulkan tindakan yang salah juga. Salah satu cara pandang yang salah yaitu sebuah pandangan bahwa kekerasan adalah bentuk pendisiplinan yang merupakan bagian dari pendidikan (Harefa, 2019, hal. 92). Tentunya pandangan tersebut merupakan satu dari sekian banyaknya cara pandang yang salah dalam dunia pendidikan.

Menghukum siswa dengan kekerasan sebagai bentuk didikan tidak dapat dibenarkan, karena kekerasan akan memberikan dampak pada fisik dan psikis siswa. Menghukum siswa dengan kekerasan juga tidak akan membuat siswa menjadi lebih baik. Pasalnya guru merupakan role model bagi siswanya di mana dalam pembentukan karakter siswa memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar termasuk teladan yang baik dari guru (Mustoip, Japar, & MS, 2018). Apabila guru tidak memberikan teladan yang baik maka akan sulit bagi siswa untuk berperilaku baik, karena kecenderungan siswa meniru apa yang dilihatnya.

Jika direnungkan kembali, ternyata cara pandang seorang guru sangat berdampak kepada tindakannya, sehingga setiap guru terutama guru Kristen dituntut untuk dapat memiliki cara pandang yang tepat agar tindakan yang dilakukan juga tepat dan berdasarkan dengan kebenaran Allah. Melalui cara pandang yang benar, maka guru Kristen dapat memuridkan siswa-siswanya. Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan proyek akhir ini adalah untuk mengkaji secara literatur mengenai cara pandang guru Kristen terhadap siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang membutuhkan pemuridan. Dengan demikian, guru Kristen memiliki cara pandang yang tepat terhadap siswa yang akan berpengaruh kepada tindakannya dalam menangani siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur disusun berdasarkan data dari penelitian yang sudah ada atau terdahulu, dan diangkat menjadi sumber untuk membahas isu-isu yang terjadi dalam dunia pendidikan, tanpa harus langsung mendapatkan data di lapangan. Menurut Marzali (2016), kajian literatur merupakan salah satu cara yang terbaik untuk mendapatkan pengetahuan, karena melalui metode penelitian ini, peneliti melalukan riset dengan membandingkan ide atau pendapat dari orang lain, terkait isu yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Perbedaan cara pandang ini pun dapat ditemukan di dalam dunia pendidikan, khususnya di antara para pendidik/ guru yang memiliki kepercayaan yang berbeda, pasti memiliki perbedaan cara pandang mengenai siswa. Brummelen (2009, hal. 86-87) mengungkapkan bahwa terdapat kelompok pendidik/ guru yang memandang siswa sebagai kertas kosong (kelompok tradisionalis), sebagai objek yang dapat dilatih (kelompok behaviorisme), sebagai tanaman yang belum dikembangkan (kelompok Piaget), dan sebagai duta utama perubahan sosial (para pengajar progresif). Perbedaan pandangan dari pendidik/ guru, tentunya akan menghasilkan

didikan yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan cara pandang mereka akan menentukan tindakan mereka, sehinggaa mereka akan mendidik siswa berdasarkan cara pandangnya. Namun dengan banyaknya pandangan duniawi tersebut, tentunya guru Kristen memiliki pandangan yang lain mengenai siswa.

Guru Kristen seharusnya memiliki pandangan serta meyakini bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang diciptakan dengan tujuan untuk merepresentasikan Allah di dalam kehidupannya. Dengan demikian, guru Kristen harus memperlakukan siswa sebagaimana Allah memperlakukan mereka (Dister 1991, hal. 44). Priyatna (2017, hal. 7) mengatakan bahwa siswa bukan hanya sebagai objek dari pembelajaran melainkan mereka adalah individu yang memiliki keunikan dan talentanya masing-masing. Keunikan dan talenta yang mereka miliki merupakan sebuah karunia yang dianugerahkan Allah kepada mereka untuk digunakan dalam berkontribusi di masyarakat (Brummelen, 2009, hal. 91). Ketika seorang guru Kristen memiliki pandangan ini, maka guru Kristen akan memperlakukan siswanya sebagaimana adanya berdasarkan pada kebenaran Allah yaitu mendidik siswa dengan kasih. (Brummelen, 2009, hal. 51) mengungkapkan bahwa mendidik dengan kasih berarti guru berusaha memahami siswanya bukan sebagai objek yang diajar melainkan sebagai gambaran Allah yang unik dengan berbagai karakteristiknya sehingga guru Kristen dapat menuntun mereka di jalan yang seharusnya. Hal praktiknya yaitu mendidik siswa dengan sabar dan tidak menghukum siswa yang masih belum mampu dalam mencapai ekspektasi yang diharapkan oleh pendidik.

Wolters mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah merupakan kawan sekerja Allah yang memiliki kekuasaan atas bumi (2009, hal. 21). Ini membuktikan bahwa guru merupakan rekan kerja Allah yang memiliki kuasa dalam dunia pendidik. Sebagai rekan kerja Allah guru tentunya harus menjalankan tugasnya, salah satunya yaitu membawa siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin dan menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Cara yang dapat dilakukan guru untuk menjalankan tugas tersebut yaitu dengan membuat peraturan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Susanto, 2018, hal. 124) yang mengatakan bahwa fungsi peraturan yaitu untuk memperkenalkan perilaku baik yang diinginkan dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan dalam suatu komunitas.

Namun kenyataan yang terjadi yaitu akibat kejatuhan manusia dalam dosa, membuat siswa cenderung memilih dan bertindak tidak sesuai dengan kehendak Allah. Tiyono (2017, hal. 47) mengungkapkan bahwa salah satu makna gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia adalah "kemampuan manusia untuk memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam penciptaan". Akan tetapi, manusia sudah tidak mampu lagi untuk mengetahui serta melakukan kehendak Allah dikarenakan kejatuhan manusia dalam dosa yang mengakibatkan kehendak bebas yang ada dalam diri manusia sudah tercemar dan cenderung memilih untuk melakukan kejahatan.

Hal ini juga yang terjadi dalam diri siswa yang sering kali tidak bertindak sesuai dengan ketetapan yang berlaku. Salah satu contohnya yaitu sikap ketidaktaatan siswa terhadap prosedur yang telah ditetapkan oleh guru. Akibatnya, siswa tidak dapat menjalankan peraturan yang ada sebagai sesuatu hal yang seharusnya dilakukan. Prosedur yang diterapkan di dalam kelas tentunya merupakan salah satu tindakan yang diberikan agar siswa dapat mengikuti peraturan yang berlaku. Peraturan yang berlaku di kelas dibuat oleh guru sebagai pemegang otoritas tertinggi di dalam kelas.

Ketika guru melihat perilaku siswa yang tidak taat kepada prosedur yang telah ditetapkan, tentunya sebagai rekan kerja Allah dalam dunia pendidikan guru mengambil sebuah tindakan. Tindakan dari guru diperlukan agar siswa tidak terus-menerus melanggar prosedur yang ada. Ini dikarenakan pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada kognitif siswa melainkan juga berfokus mengajarkan siswa untuk hidup dalam ketaatan pada perintah Allah sehingga hidupnya berkenan kepada Allah (Gordon Brown dalam YaoTung, 2013, hal. 264).

Guru Kristen harus memegang teguh dan percaya bahwa meskipun siswa memiliki natur keberdosaan dalam dirinya, Allah tetap beranugerah di dalam diri setiap siswa. Allah tetap melimpahkan anugerah-Nya kepada siswa salah satunya melalui potensi atau kemampuan yang ada di dalam diri setiap siswa. Talenta yang ada di dalam diri siswa bertujuan melayani Tuhan. Sitanggang & Juantini (2019, hal. 55) mengatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya ciptaan yang dibentuk oleh Allah dan diberikan nafas kehidupan. Ini memiliki artian bahwa"semua kemampuan dan potensi yang ada dalam diri manusia berasal dari Allah yang sehingga manusia dapat berperilaku dan bertindak yang benar, seperti mempergunakan dan mengembangkan potensi serta kemampuannya untuk melayani Tuhan serta mencerminkan hidup sebagai anak Allah".

Dengan demikian, siswa membutuhkan wadah untuk mengembangkan kemampuannya tersebut sehingga mereka dapat menggunakan anugerah Tuhan itu dengan benar. Tidak hanya untuk mengembangkan potensi mereka, siswa juga memerlukan sebuah wadah untuk dapat mengenali diri mereka yang sesungguhnya. Semuanya ini dapat ditemukan dalam pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen tidak hanya menawarkan pendidikan yang berfokus pada kognitif siswa, namun pendidikan Kristen menawarkan sebuah pendidikan yang berpusat pada penebusan Kristus. Melalui pendidikan yang berpusat pada Kristus, siswa dapat mengenali dan menyadari bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang telah jatuh dalam dosa namun mereka diselamatkan hanya karena penebusan yang dilakukan oleh Kristus (Nadeak & Hidayat, 2017, hal. 93). Tidak hanya itu, pendidikan Kristen juga membawa anak memiliki iman yang diwujud nyatakan dalam perbuatan (Berkhof, 2004, hal. 124).

Siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang memiliki natur dosa dalam dirinya yang cenderung akan menuntunnya dalam melakukan kejahatan. Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu tindakan dari guru Kristen untuk dapat menolong dan menuntun siswanya agar siswa dapat menggunakan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan koridor Allah. Tindakan yang dapat dilakukan guru Kristen yaitu dengan melakukan pemuridan. Pemuridan merupakan proses yang dilakukan dengan sengaja dan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, dimana seorang Kristen yang dewasa menuntun dan membimbing orang lain untuk bertumbuh dalam pengenalannya akan Allah sehingga orang lain dapat menjadi seorang Kristen dewasa yang menjalani kehidupan Kekristenannya dengan konsisten (Suleeman, 2007, hal. 128-129).

Pemuridan bertujuan untuk memperkenalkan Allah kepada siswa dan membimbing siswa untuk dapat menjadi murid Kristus, menerima ajaran Kristus dan melakukan ajaran-Nya di dalam setiap kehidupan mereka. Alkitab mengungkapkan bahwa mengenal Allah merupakan pencegahan yang ampuh terhadap dosa. Melalui pengenalan akan Allah, siswa akan memiliki hubungan yang lebih akrab dengan Allah sehingga di dalam kehidupannya siswa dapat berintegritas (Ferguson, 2002, hal. 2). Pemuridan akan membuat siswa menjadi murid Kristus

yang berarti bahwa siswa percaya dan memegang erat ajaran Sang Guru Agung yaitu Kristus dan meneladani Dia dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam aspek perbuatan. Proses pemuridan yang dilakukan oleh guru juga tentunya memerlukan respons dari siswa yang dimuridkan. Respons yang dibutuhkan di sini yaitu siswa harus dengan sungguh-sungguh mengalami pertobatan yang hidup. Maksudnya yaitu siswa melihat dosanya kemudian mengakuinya dan berbalik kepada Allah.

Siswa tidak akan dapat menjadi murid Kristus yang sejati jika ia tidak mengalami proses pemuridan. Mengapa? Karena seorang murid tentunya akan meneladani gurunya. Dengan demikian ketika siswa telah mengalami pemuridan dan menjadi murid Kristus, maka siswa harus membenci dosa dan meninggalkan kebiasaan buruk mereka yaitu melanggar peraturan sekolah. Pemuridan di sekolah dilakukan oleh guru Kristen yang telah lahir baru dan telah mengalami pemuridan sebelumnya. Mengapa? Karena seseorang yang telah lahir baru memiliki kedewasaan rohani. Ketika seseorang telah mengalami kedewasaan rohani, maka ia akan mampu membimbing orang lain untuk mengenal Allah sehingga orang lain dapat mengalami pemulihan hubungan dengan Allah melalui Yesus Kristus (Gunawan, 2017, hal. 12). Guru Kristen juga akan memperkenalkan Firman Tuhan kepada siswa untuk dijadikan sebagai dasar agar mereka mampu berdiri tegak. Hal ini dikarenakan orang Kristen baru (dalam konteks ini siswa) belum memiliki kemampuan untuk mengatur arah dalam menghadapi ajaran salah yang dapat menerbangkan mereka (Ferguson, 2002).

Guru yang memuridkan juga merupakan pribadi yang telah dimuridkan. Hal ini dikarenakan murid akan belajar dari gurunya dan sesudah itu ia akan memahami ajaran gurunya. Ketika ia telah memahami ajaran sang guru maka ia bisa mengajarkannya kepada orang lain segala hal yang telah didapatkan dari gurunya (Nadeak & Hidayat, 2017, hal. 96). Dalam konteks ini, guru Kristen yang telah lahir baru dan yang telah dimuridkan dapat memberikan kebenaran yang sejati dan ajaran yang sempurna untuk dibagikan kepada siswa.

Selain itu, sebelum guru memuridkan, guru juga perlu terlebih dahulu dan secara terus menerus bertumbuh dalam ketaatan total terhadap firman Allah (Perkantas, 2013, hal. 24). Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami proses pemuridan diharapkan untuk dapat menjadi teladan bagi orang lain dan itu diperoleh dari teladan gurunya. Sederhananya seperti berikut: guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya agar siswa mendapatkan teladan yang baik untuk diikuti sehingga siswa juga dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Ketika pemuridan berhasil dilakukan, bukan berarti bahwa guru tersebut hebat. Guru hanya sebagai kaki-tangan Tuhan untuk melakukan tugas ini sedangkan yang memberikan pertumbuhan dalam diri siswa yaitu Kristus sendiri melalui karya Roh Kudus (Dyk, 2013, hal. 44). Guru Kristen perlu merefleksikan dan menyadarkan dirinya bahwa setiap tugas yang diemban dalam dunia pendidikan hanya bertujuan untuk memuliakan Sang Pencipta. Kesadaran ini dapat membuat guru Kristen memiliki integritas hidup untuk melakukan semua yang terbaik bukan untuk mencari pujian dari dunia melainkan hanya untuk kemuliaan Tuhan. Guru Kristen dalam menjalankan segala tugasnya berpusat kepada Kristus karena mereka sadar bahwa mereka tidak akan mampu melakukan semuanya jika hanya berpusat pada kekuatannya sendiri.

Pemuridan hanya dapat dilakukan guru apabila guru memandang siswanya dengan benar sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh dalam dosa sehingga siswa membutuhkan proses pemulihan gambar dan rupa Allah (Brummelen, 2009). Tentunya guru Kristen yang telah lahir baru sadar akan eksistensi yang dimiliki manusia sebagai ciptaan. Kesadaran akan

pandangan ini tentunya berpengaruh kepada didikan guru sehingga melalui kesadaran ini guru diharapkan untuk dapat mengambil tindakan yang benar saat mendidik siswa. Seorang filsuf berkata bahwa "cara pandang seseorang terhadap manusia dan cara memperlakukannya menunjukkan seperti apa Tuhan yang diyakininya" (Boiliu, 2016, hal. 247). Karena guru Kristen percaya pada satu Tuhan yaitu Yesus Kristus yang Maha Kasih maka ia perlu menunjukkan keyakinannya tersebut dengan cara mempraktikkan kasih dalam pengajarannya, sama seperti Kristus yang selalu mengasihi umat manusia.

Dengan melihat segala tugas dan tuntutan bagi guru Kristen maka dapat disimpulkan bahwa menjadi guru Kristen bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan sebab guru Kristen harus dengan sungguh-sungguh berkomitmen kepada Kristus. Komitmen inilah yang menjadi dasar bagi guru Kristen untuk membawa dan menuntun siswanya di jalan Tuhan (Brummelen, 2009, hal. 50).

D. KESIMPULAN

Ada banyak pandangan dunia yang melihat siswa hanya sebagai objek pembelajaran. Namun guru Kristen tetap berpegang pada satu kebenaran yaitu Alkitab dan mempercayai bahwa siswa merupakan individu yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Siswa dipanggil untuk menjadi murid Kristus yang meneladani-Nya sehingga dapat mencerminkan Dia dalam kehidupannya. Namun akibat kejatuhan dalam dosa, siswa tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan Allah.

Untuk itu, siswa sangat membutuhkan orang yang telah dewasa dalam iman yaitu guru Kristen untuk membantu dan menolong mereka menjadi murid Kristus. Selain itu, meskipun natur dosa ada di dalam diri siswa mereka tetap memiliki potensi yang diberikan Allah untuk memuliakan nama-Nya. Guru Kristen diperlukan untuk menolong serta menuntun siswa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan kebenaran Allah.

Guru Kristen perlu memiliki sebuah cara pandang yang tepat bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah, namun telah jatuh dalam dosa sehingga siswa membutuhkan proses pemuridan untuk dapat menjadi murid Kristus yang mencerminkan Dia dalam kehidupanya. Melalui cara pandang ini maka guru Kristen tentunya akan memperlakukan siswa sebagaimana adanya yaitu mendidik siswa dengan penuh kasih.

Maka dari itu, berdasarkan kajian di atas dapat ditemukan sebuah fakta bahwa cara pandang guru terhadap siswa akan mempengaruhi tindakan guru terhadap siswa dalam mendidik. Secara spesifik, guru Kristen sebagai pendidik dituntut untuk memiliki pemikiran yang berdasarkan kepada kebenaran Alkitab, sehingga guru Kristen juga harus memiliki cara pandang terhadap siswanya sesuai dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab.

Guru Kristen harus mampu memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh dalam dosa. Hal ini akan menolong guru Kristen dalam menentukan tindakannya untuk menuntun siswa dalam proses pemulihan gambar dan rupa Allah melalui pemuridan. Oleh karena itu, guru Kristen sebagai rekan kerja Allah dalam pemuridan juga harus mampu meneladani Kristus dalam memenuhi peranannya sebagai pendidik Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. (2018). Perkembangan peserta didik. Yogyakarta: Deepublish. Ainun, Y. (2012). Siswa ditampar guru karena tak kumpulkan tugas. Malang: Kompas.com.

Ariesandi. (2008). Rahasia mendidik anak agar sukses dan bahagia. Jakarta: Gramedia.

Astuti, P. (2012). Etika profesi sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh guru. Arena Hukum, VI(3), 183.

Berkhof, L. (2004). Dasar Pendidikan Kristen: ceramah-ceramah kepada guru- guru Kristen. Jakarta: Momentum.

Berkhof, L. (2017). Teologi sistematika volume 2: doktrin manusia. Surabaya: Momentum.

Boiliu, N. I. (2016). Sumbangsih filsafat bagi pendidikan agama kristen di Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidea, 233-259.

Brummelen, H. V. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: pendekatan Kristiani untuk pembelajaran. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

Cahyono, J. S. (2008). Gaya hidup dan penyakit modern. Yogyakarta: Kanisius. Chan, Y. (2010). Get ready to become wealthy. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Danim, S. (2010). Perkembangan peserta didik. Bandung: Alfabeta.

(2018). Dihukum "Squat Jump" di Sekolah, Siswa SMA Cidera Hingga Tak Bisa Bergerak. Mojokerto: Kompas.com.

Dister, N. S. (1991). Pengantar teologi. Yogyakarta: Kanisius. Djadi, J. (2004). Gambar dan rupa Allah. Jaffray, 2(1), 1-8.

doi:http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.144

Dyk, J. V. (2013). Surat-surat untuk Lisa. Tangerang: UPH Press. Ferguson, S. B. (2002). Hati yang dipersembahkan kepada Allah. Surabaya: Momentum.

Gunawan, A. (2017). Pemuridan dan kedewasaan rohani. Jurnal Theologia Aletheia, IXX(12), 1-17.

Guthrie, D. (2008). Teologi perjanjian baru 1: Allah, manusia, Kristus. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadiwijono, H. (2006). Inilah sahadatku. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Harefa, B. (2019). Kapita selekta perlindungan hukum bagi anak. Yogyakarta: Deepublish.

Hoki, N. A., Panggabean, M. S., & Dirgantoro, K. P. (2017). The role of Christian Teachers in providing the needs of highachieving students. JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, I(1), 10-21. doi:http://dx.doi.org/10.19166/johme.v1i1.710

Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. Humaniora, IV(2), 790-799.

Listia. (2011). Cara pandang baru atas perbedaan agama Kristiani dan Islam. Orientasi Baru, XX(2), 193-210.

Marzali, Amri (2016). Menulis Kajian Literatur. Jurnal Etnografi Indonesia. Vol. 1 No. 2.

Merang, R. M., & Panggarra, R. (2012). Makna kata kharis berdasarkan surat Efesus 2:8 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini. Jurnal Jaffray, X(2), 70-103. doi:http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v10i2.54

Mulianto, S., Cahyadi, E. R., & Widjajakusuma, M. K. (2006). Panduan lengkap supervisi. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). Implementasi pendidikan karakter. Surabaya: Jakad Publishing.

Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus.

Polyglot, XIII(2), 87-97. doi:http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439 Perkantas, T. S. (2013). Pemuridan dinamis membangun bangsa: memuridkan

berbasis kelompok kecil dan profil. Literatur Perkantas. Pink, A. W. (2005). Kedaulatan Allah. Surabaya: Momentum.

Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai Alkitabiah pada era digital. Polyglot, XIII(2), 99-107. doi:http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.325

Priyatna, N. (2017). Peran guru kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 13(1), 1-10. doi: http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.333

Sahlan, A. K. (2018). Mendidik perspektif psikologi. Yogyakarta: Deepublish.

Selasih, N. N. (2016). Kaitan pendidikan dan kepribadian manusia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Jurnal Penjamin Mutu, II(1), 71-77. doi:http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v2i1.63

Sitanggang, M. H., & Juantini. (2019). Citra diri menurut Kejadian 1:26-27, dan aplikasinya bagi pengurus pemuda remaja GpdI Herbon-Malang.

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Pembinaan Warga Jemaat, III(1), 49- 61.

Sproul, R. (2005). Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen. Malang: Literatur SAAT.

Suleeman, S. (2007). Melayani dengan efektif. Jakarta: Gunung Mulia. Sunarto, H., & Hartono, B. A. (2006). Perkembangan peserta didik. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. (2018). Bimbingan dan konseling di sekolah: konsep, teori, dan aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tanyit, P. (2004). Providensia Allah dan kehendak bebas manusia. Jurnal Jaffray, II(2), 81. doi:http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162

Tarpin. (2010). Pandangan Kristen tentang dosa: asal muasal dan cara menebusnya. Ushuluddin, XVI(2), 221-233. doi:http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.677

Tiyono, D. (2017). Memahami Imago Dei sebagai “Golden Seed”. Epigraphe, I(1), 39-54. doi:http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8

Turner, J. T. (2018). Temple theology, holistic eschatology, and the Imago Dei: an analytic prolegomenon. TheoLogica - An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology, II(1), 95-114. doi:https://doi.org/10.14428/thl.v0i0.1323

Utomo, B. S. (2017). (R) Evolusi guru pendidikan agama kristen dalam mentransformasi kehidupan siswa. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, I(2), 1-15. doi:http://dx.doi.org/10.30648/dun.v1i2.111

Werang, B. R. (2015). Manajemen pendidikan di sekolah. Yogyakarta: Media Akademi.
Wolterstorff, N. P. (2007). Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen. Surabaya: Momentum.
YaoTung, K. (2013). Filsafat pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI.